



## Pembentukan Konsep Diri dan Tindakan *Labeling* pada Remaja

Nurannisa Sawitri<sup>1\*</sup>, Ati Kusmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: [sawitrinurannisa@gmail.com](mailto:sawitrinurannisa@gmail.com)

**Abstract.** *Labeling in adolescents can be formed from a deviation that occurs due to a negative gap in their social environment, which affects their behavior and lifestyle. Islamic Junior High School are not differentiated from other public schools because adolescents always want to try new things to find their identity. In addition, the formation of self-concept is also obtained from the process of interaction with the social environment with the suitability between self-image and ideal self. This study aims to see the relationship between self-concept formation and labeling actions in adolescents, so this research is quantitative correlation with data collection using a questionnaire. The results obtained from this study show that there is an act of labeling in schools with Islamic values and the formation of self-concept in adolescents can be influenced by the act of labeling with a positive and significant value. Adolescents who are socially labeled will see themselves as the label given by their environment.*

**Keywords:** *Adolescence, Labeling, Self-Concept*

**Abstrak.** Pemberian label pada remaja dapat terbentuk dari sebuah penyimpangan yang terjadi karena adanya kesenjangan negatif di lingkungan sosialnya, yang mempengaruhi perilaku dan gaya hidupnya. Sekolah jenjang menengah pertama yang berlandas nilai keislaman tidak dibedakan dengan sekolah umum lainnya karena remaja selalu ingin mencoba hal-hal baru untuk menemukan jati dirinya. Selain itu, pembentukan konsep diri juga diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan sosial dengan kesesuaian antara citra diri dan ideal diri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pembentukan konsep diri dengan tindakan *labeling* pada remaja, sehingga penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindakan *labeling* di sekolah yang bernilai islami dan pembentukan konsep diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh tindakan *labeling* dengan nilai yang positif dan signifikan. Remaja yang diberi label secara sosial akan melihat dirinya sebagaimana label yang diberikan oleh lingkungannya.

**Kata kunci:** Labeling, Konsep Diri, Remaja

### 1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa keingintahuan yang sangat besar untuk mencoba berbagai hal baru yang menjadi sebagian proses dalam pencarian jati diri dalam pembentukan konsep diri pada suatu individu. Cakupan lingkungan sosial mereka akan semakin luas dengan bertemu berbagai macam individu serta menemukan lingkungan yang baik ataupun buruk, hal ini akan memberi dampak pada perkembangan individu itu sendiri. Lingkungan yang baik akan membawa individu di dalamnya menjadi positif begitu pula jika individu berada di lingkungan yang negatif maka akan memiliki dampak buruk hingga terjerumus ke hal yang menyimpang.

Sebagai remaja yang aktif bersosialisasi, mereka seringkali mendapat label atau julukan dari individu lain. Label tersebut dapat menjadi sebuah identitas yang melekat pada diri

mereka. Hal ini juga akan berdampak pada berubahnya peran dan memiliki kecenderungan bersikap sesuai label yang diberikan. Dalam penelitian terdahulu oleh Meilanda (2020), label negatif pada suatu individu akan berdampak pada penilaian diri mereka dan konsep diri. Selain itu, individu akan melihat dirinya tidak berharga sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada konsep diri mereka.

Konsep diri dapat terbentuk dari interaksi dan pengalaman yang dialami oleh suatu individu mencakup pandangan, pemikiran, dan perasaan tentang diri sendiri serta mencakup komponen gambaran diri, harga diri, peran diri, ideal diri, dan identitas diri pada suatu individu. Dalam proses interaksi, suatu individu akan mendapatkan timbal balik dari individu lain seperti menerima tanggapan atau persepsi mengenai dirinya dan hal tersebut akan menjadi penilaian tersendiri bagi konsep diri suatu individu. Pada usia remaja merupakan masa terbaik dalam pembentukan konsep diri suatu individu, karena dengan berbagai hal yang dilewatinya hingga tekanan dari masa transisinya menuju dewasa tersebut memungkinkan mereka untuk menemukan jati dirinya. Dalam masa tersebut remaja juga akan mengalami perubahan pada fisik yang dapat membentuk citra diri yang menjadi dasar terbentuknya konsep diri (Dongoran, 2020).

## 2. KAJIAN TEORITIS

Edwin M. Lemert memiliki gagasan dengan dua asumsi mengenai *labeling* yaitu label yang ditujukan bukan karena melawan norma dan dalam asumsi kedua mengenai label yang memang ditujukan karena adanya penyimpangan sehingga memperkuat keadaan dalam melawan norma yang ada. Suatu identitas yang diberikan untuk suatu individu atau kelompok sebagai hasil dari penilaian individu lain dapat disebut sebagai proses *labeling*. Tindakan *labeling* dapat ditemukan di mana saja salah satunya terdapat di lingkungan sekolah. Para siswa yang sedang dalam masa remaja tentunya masih pada tahap pencarian jati diri dan mengeksplor berbagai hal baru dan masa remaja juga menjadi masa peralihan yang tentunya mereka akan menghadapi segala masalah dalam menuju kedewasaan.

Carl Rogers menjelaskan mengenai teori konsep diri atau *self concept* yaitu sebuah proses dari suatu individu dalam memenuhi keinginan, harapan, menyelesaikan permasalahan melalui proses aktualisasi diri yang didukung dengan lingkungan yang baik. Rogers menambahkan bahwa proses aktualisasi diri tersebut memerlukan perpaduan kedua hal, yaitu *real self* (*self image*) dan *ideal self* sehingga menjadi konsep kesesuaian (*congruence*). Jika kedua hal tersebut saling bertolak belakang ataupun tidak sejalan maka pada suatu individu tersebut akan mengalami ketidaksesuaian (*incongruence*). Menurut McLeod hal tersebut karena *real self*

adalah suatu cara suatu individu melihat citra atau gambaran dirinya sendiri pada saat ini dan *ideal self* adalah cara suatu individu melihat dirinya untuk di masa depan (Nurhavina, 2022).

Dalam penelitian terdahulu mengenai *labeling* dan konsep diri oleh Hariandika dan Deswalantri pada tahun 2022 memiliki hubungan antara *labeling* terhadap pembentukan konsep diri siswa baik label positif maupun negatif yang cenderung menjadi bagian dari konsep diri siswa tersebut. Penelitian lain oleh Nurhavina tahun 2022, *labeling* memberikan dampak pada perilaku saat ini pada suatu individu. Bagi individu yang mendapat label, perilaku mereka cenderung menerima label tersebut karena adanya perasaan senasib dan pengaruh dari lingkungannya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini yang menyatakan hubungan atau keterkaitan antar variabel (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2024. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Tsanawiyah MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah di Kecamatan Ciputat. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa dari kedua sekolah tersebut dengan usia 12 - 16 tahun yang berjumlah 228 siswa. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 135 dengan rincian sampel dari MTs. Miftahul Huda 76 sampel dan dari MTs. Baitis Salmah 59 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga berdistribusi normal terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *labeling* sebagai variabel X atau variabel bebas dan konsep diri sebagai variabel Y atau variabel terikat. Sebanyak 15 item pernyataan kuesioner untuk variabel X dan 20 item pernyataan kuesioner untuk variabel Y, untuk mengetahui pengaruh pembentukan konsep diri terhadap tindakan *labeling*.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah mengenai pengaruh pembentukan konsep diri dan tindakan *labeling* remaja diketahui sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

		<b>Gender</b>			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Male	72	53.3	53.3	53.3
	Female	63	46.7	46.7	100.0
	Total	135	100.0	100.0	

Sumber : Data primer peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1, jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak sebesar 72 (53.3%) dan responden perempuan berjumlah 63 (46.7%).

**Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia (Age)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12 years	2	1.5	1.5	1.5
	13 years	25	18.5	18.5	20.0
	14 years	49	36.3	36.3	56.3
	15 years	54	40.0	40.0	96.3
	16 years	5	3.7	3.7	100.0
Total		135	100.0	100.0	

Sumber : Data primer peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2, responden dengan usia 12 tahun (1.5%) dan 16 tahun (3.7%) memiliki jumlah yang sedikit dari responden usia 13 tahun (18,5%), 14 tahun (36.3%), dan 15 tahun (40%). Hal ini tidak menjadi masalah karena karakteristik usia yang diperlukan valid.

**Tabel 3. Uji Hipotesis (Uji t) Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.945	4.434		4.273	.000
	labeling	.844	.083	.663	10.213	.000

a. Dependent Variable: self-concept

Sumber : Data primer peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 10,213 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,978, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara *labeling* dengan konsep diri. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. (0,000) lebih kecil dari (0,05), yang berarti terdapat pengaruh *labeling* terhadap pembentukan konsep diri remaja di MTs. Miftahul Huda dan di MTs. Baitis Salmah secara signifikan.

**Tabel 4. Uji Hipotesis (Uji F)  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10009.191	1	10009.191	104.302	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12763.209	133	95.964		
Total		22772.400	134			

a. Dependent Variable: self-concept

b. Predictors: (Constant), labeling

Sumber : Data primer peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 104,302 dengan tingkat signifikansi sebesar ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat diinterpretasikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh *labeling* terhadap pembentukan konsep diri remaja di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah secara keseluruhan dari indikator variabel yang digunakan.

**Tabel 5. Uji Regresi Linear Sederhana  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.945	4.434		4.273	.000
	labeling	.844	.083	.663	10.213	.000

a. Dependent Variable: self-concept

Sumber : Data primer peneliti (2024)

Koefisien regresi X sebesar 0,844, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% nilai *labeling*, maka nilai konsep diri meningkat sebesar 0,844. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinan**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.663 <sup>a</sup>	.440	.435	9.796
a. Predictors: (Constant), labeling				
b. Dependent Variable: self-concept				

Sumber : Data primer peneliti (2024)

Uji koefisien pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,663 dan nilai koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh sebesar 0,440 yang menunjukkan bahwa labeling memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri pada remaja di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah sebesar 44% dan sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak berhubungan dengan penelitian ini.

#### **b. Pembahasan**

Salah satu dampak dari *labeling* adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri seorang individu. Dalam penelitian Tasnim (2020) menurut Munawaroh, tindakan pelabelan memiliki empat aspek yang menjadi celah bagi para pelabel dalam memberikan label atau julukan pada seorang individu, yaitu aspek fisik, aspek latar belakang keluarga, aspek perilaku, dan aspek kecerdasan. Berbagai aspek tersebut dapat menjadi sumber pelabelan, karena para pelabel hanya melihat dari gambaran luar seorang individu. Hal ini didukung oleh temuan peneliti bahwa remaja telah diberi label berdasarkan keempat aspek tersebut dan label yang mereka dapatkan berasal dari lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan peneliti, karena label yang diberikan oleh orang lain akan menjadi sebuah persepsi bagi remaja tersebut dalam melihat keadaannya saat ini. Label yang diberikan membuat remaja memiliki rasa percaya diri yang rendah, meragukan kemampuan yang dimiliki, dan membuat dirinya tertekan. Tidak selalu dalam label negatif, namun label positif juga mempengaruhi konsep diri mereka. Konsep diri terbentuk dari interaksi dan timbal balik antara individu dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Hariandika (2022), Nurhavina (2022), dan Sri, Nugrahaeni dkk., (2019), menegaskan bahwa perilaku menyimpang pada remaja akan membentuk pelabelan sosial dan mempengaruhi konsep diri remaja. Namun, penelitian tersebut menyebutkan tindakan pelabelan dan pembentukan konsep diri pada remaja di sekolah

umum. Dari hasil analisis penelitian ini mengungkapkan adanya temuan baru dari literatur sebelumnya, yaitu pengaruh *labeling* terhadap pembentukan konsep diri remaja juga dapat terjadi di lingkungan madrasah atau sekolah yang bernafaskan Islam. Terkait hal tersebut remaja merupakan risiko tertinggi dalam adaptasi masalah di usianya dengan lingkungannya (Hikmandayani, dkk., 2023).

Individu dengan konsep diri yang positif akan memiliki psikologi yang baik, sedangkan individu dengan konsep diri yang negatif akan memiliki masalah psikologis. Misalnya, individu yang dicap 'nakal' maka individu tersebut melihat dirinya sesuai dengan penilaian individu lain, hal ini mendukung teori konsep diri Rogers yang menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dari pengalaman dan penilaian terhadap diri individu serta persepsi dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat menurut Joan Rais (Syahraeni, 2020). Jadi temuan dalam penelitian ini adalah *labeling* berpengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri dalam konteks psikologis remaja di madrasah tsanawiyah yang juga mendukung hasil teori *labeling* oleh Edwin M. Lemert dan teori konsep diri oleh Carl Rogers. Temuan ini juga mendukung literatur terdahulu oleh Mamesah (2021) bahwa *labeling* akan membuat individu menjadi menyimpang.

Dalam teori *labeling* menurut Edwin M. Lemert, terdapat dua asumsi, yaitu asumsi pertama, *labeling* ditujukan untuk perilaku menyimpang yang bukan merupakan hasil dari perlawanan terhadap norma. Temuan penelitian ini mendukung asumsi pertama Edwin, karena misalnya label 'pemalas' dapat terjadi bukan karena adanya kesengajaan untuk melakukan tindakan melawan norma, tetapi merupakan kondisi internal individu. Sementara itu, pada asumsi kedua, pelabelan dimaksudkan untuk memperkuat penyimpangan dan sudah bertentangan dengan norma. Temuan penelitian ini juga mendukung asumsi kedua dari Edwin, karena misalnya label 'nakal' memperkuat terjadinya penyimpangan terhadap norma yang terjadi dari pengaruh persepsi terhadap label tersebut. Selain itu, temuan ini terbukti dengan asumsi teori *labeling* Edwin dan didukung oleh penelitian terdahulu oleh Burlian (2016) yang menunjukkan bahwa tindakan *labeling* dapat terjadi dalam situasi apapun pada individu.

Perlu adanya perpaduan antara kondisi dirinya saat ini (*real self*) dan kondisi yang diinginkan (*ideal self*) dalam mencapai proses aktualisasi diri menurut Carl Rogers, sehingga terciptalah konsep kongruensi, namun jika kedua struktur tersebut tidak saling berkaitan maka akan tercipta konsep inkongruensi. Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurhavina (2022) yang mengatakan bahwa konsep inkongruensi terjadi karena adanya hambatan dalam proses aktualisasi diri seorang individu. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Nurhavina (2022) yang mengatakan bahwa *real self* seorang

individu yang mendapatkan label negatif tidak mempengaruhi *ideal self*-nya sehingga dalam proses pencapaian aktualisasi diri.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara pembentukan konsep diri akibat tindakan labeling cukup besar dalam pembentukan konsep diri pada remaja di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah sebesar 44% dan berpengaruh positif, yang artinya jika seorang individu dilabeli secara negatif maka konsep dirinya akan menjadi negatif. Selain itu, temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang juga dapat terjadi pada remaja di sekolah Islam.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, H. (2023). Hubungan Etika Pergaulan dengan Konsep Diri Siswa SMA di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*. Vol. 8, No. 1. April. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita>
- Berburg, Jon Gunnar. (2009). Labeling Theory. In: Marvin D. Krohn, Alan Lizotte & Gina Penly Hall (eds), *Handbook on Crime and Deviance*.
- Burlian, Paisol. (2016). Patologi sosial. Jakarta: *PT Bumi Aksara*
- Desmita. (2010). Psikologi Perkembangan. Bandung: *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381–388. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560>
- Hariandika, F. (2022). Hubungan Labelling terhadap Konsep Diri Siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13501–13512. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4466>
- Hartanti, Jahju. (2018). Konsep Diri : Karakteristik Berbagai Usia. Surabaya: *Universitas Adi Buana Surabaya*.
- Hikmandayani, dkk. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja. Purbalingga: *Eureka Media Aksara*.
- Mamesah, Michiko., & Nuralifya. (2021). Pengaruh Stigma Masyarakat terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 10, No. 1.
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v2i1.1466>
- Nurhavina, D. (2022). Labeling Siswa SMA Negeri Jurusan Bahasa di Kota Surabaya. *Biokultur*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.37111>
- Sri, Nugrahaeni, D. E., Permana, S., Sayyida Hilmia, R., & Darmayanti, M. (2019). Fenomena

Labelling Dan Self-Concept Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 277–288. <https://doi.org/10.17509/e.v18i3.17546>

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, CV.

Syahaeni, Andi. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. Al-Irsyad Al-Nafs : *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 7, No.1 Mei.

Tasnim, R. (2022). Pengaruh *Labeling* Terhadap Konsep Diri Remaja Laki-laki dengan Label Feminin di Kota Bandung. Bandung: *Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.